



Contents lists available at [Journal IICET](#)

JPGI (Jurnal Penelitian Guru Indonesia)

ISSN: 2541-3163(Print) ISSN: 2541-3317 (Electronic)

Journal homepage: <https://jurnal.iicet.org/index.php/jpgi>



Efektivitas model pembelajaran problem solving terhadap hasil belajar pendidikan agama islam: studi pre-eksperimen one-group pretest–posttest

Nurul Fadilla^{*)}, Meyniar Albina
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Article Info

Article history:

Received Oct 12th, 2025

Revised Nov 20th, 2025

Accepted Dec 27th, 2025

Keyword:

Model pembelajaran

Problem solving

PAI

One-group pretest–posttest

ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan apakah penerapan model pembelajaran problem solving memberikan peningkatan signifikan terhadap hasil belajar Pendidikan Agama Islam (PAI) siswa kelas XII. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain pre-eksperimental one-group pretest–posttest. Subjek penelitian terdiri dari 20 siswa kelas XII SMK Swasta IT Aisyiyah Sumatera Utara. Data dikumpulkan melalui tes hasil belajar sebelum dan sesudah perlakuan. Hasil uji normalitas Shapiro–Wilk menunjukkan data tidak berdistribusi normal (Sig. < 0,05), sehingga analisis dilanjutkan menggunakan uji non-parametrik Wilcoxon Signed Rank Test. Hasil analisis menunjukkan terdapat perbedaan signifikan antara nilai pretest dan posttest (Asymp. Sig. = 0,000), dengan peningkatan rata-rata skor dari 70,00 menjadi 86,50. Temuan ini menunjukkan bahwa model pembelajaran problem solving berkontribusi positif terhadap peningkatan hasil belajar PAI siswa.



© 2025 The Authors. Published by IICET.

This is an open access article under the CC BY-NC-SA license
(<https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0>)

Corresponding Author:

Nurul Fadilla,

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Email: nurul0301213176@uinsu.ac.id

Introduction

Guru berperan penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif untuk mencapai hasil belajar yang optimal, mencakup aspek kognitif (pengetahuan), afektif (sikap), dan psikomotorik (keterampilan) (Sholeh, 2021: 213). Hasil belajar menjadi indikator utama dalam mengukur keberhasilan siswa, karena mencerminkan tingkat penguasaan materi pelajaran (Irawati et al., 2021: 45). Hasil ini tidak hanya dilihat dari nilai di atas Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), tetapi keterlibatan aktif siswa dalam proses belajar (Saraswati et al., 2025: 39). Keberhasilan belajar ditentukan penggunaan model pembelajaran yang tepat (Bahari, 2024: 97) siswa diberi kesempatan untuk membangun pengetahuan sendiri sehingga mencapai pemahaman yang lebih mendalam yang kemudian berpengaruh pada peningkatan hasil belajarnya.

Berdasarkan observasi awal, hasil belajar PAI di kelas XII masih belum optimal, terlihat bahwa penggunaan model pembelajaran konvensional yang kurang menstimulasi keterlibatan dan pemikiran kritis siswa. Untuk itu, diperlukan pendekatan pembelajaran yang lebih inovatif, salah satunya model pembelajaran problem solving yang mendorong siswa berpikir kritis, menganalisis masalah, dan menyelesaikannya secara mandiri sehingga diharapkan meningkatkan hasil belajar (gap research). Model pembelajaran problem solving merupakan salah satu pendekatan yang dapat mengembangkan pola pikir siswa melalui kegiatan menyelesaikan suatu permasalahan, kejadian, atau situasi tertentu (Irmayasari et al., 2018: 343). Melalui model pembelajaran

ini siswa didorong untuk memperhatikan, menelaah, dan memikirkan suatu permasalahan, kemudian menganalisisnya sebagai langkah untuk menemukan solusi (Ariantio et al., 2018: 108).

Hal ini diperkuat oleh penelitian sebelumnya yang dilakukan Hidayah (2025) menunjukkan bahwa penerapan model Creative Problem Solving (CPS) berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar Pendidikan Agama Islam siswa kelas IX, dengan nilai signifikansi $0,001 < 0,05$ berdasarkan hasil uji t. Sejalan dengan Nasution (2023) yang membuktikan hasil analisis menggunakan uji-t dan n-gain dengan bantuan SPSS 22 menunjukkan nilai sig. (2-tailed) sebesar $0,000 < 0,05$, yang berarti model pembelajaran problem solving berpengaruh signifikan terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika siswa.

Berbagai penelitian sebelumnya telah membuktikan efektivitas model problem solving dalam meningkatkan hasil belajar, sebagian besar penelitian tersebut cenderung menggunakan desain eksperimen dengan pendekatan statistik parametrik serta berfokus pada mata pelajaran eksakta atau pengembangan keterampilan kognitif umum. Akan tetapi, penelitian ini memiliki perbedaan dan kontribusi kebaruan (novelty), yaitu menerapkan model pembelajaran problem solving dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di jenjang Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Selain itu, penelitian ini menggunakan desain pre-eksperimental dengan pendekatan one-group pretest–posttest serta dianalisis menggunakan uji non-parametrik Wilcoxon Signed Rank Test. Pemilihan konteks SMK Swasta IT Aisyiyah menjadi relevan mengingat karakteristik peserta didik SMK yang lebih berorientasi pada aspek praktik. Kondisi tersebut menuntut adanya model pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada penguasaan materi, tetapi juga mampu menumbuhkan kemampuan berpikir kritis dan reflektif, khususnya dalam menginternalisasi nilai-nilai keislaman yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan penjelasan di atas, rumusan masalah yang akan dibahas yaitu: Apakah penerapan model pembelajaran problem solving memberikan peningkatan yang signifikan terhadap hasil belajar PAI siswa kelas XII SMK Swasta IT Aisyiyah?

Dalam menjawab rumusan masalah tersebut, terdapat 2 hipotesis yakni hipotesis 0 Tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar PAI siswa sebelum dan sesudah penerapan model pembelajaran problem solving. Hipotesis 1 Terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar PAI siswa sebelum dan sesudah penerapan model pembelajaran problem solving.

Berdasarkan rumusan masalah dan hipotesis tersebut, penelitian ini diarahkan untuk menguji efektivitas model pembelajaran problem solving terhadap hasil belajar Pendidikan Agama Islam (PAI) siswa kelas XII melalui pendekatan kuantitatif dengan desain pre-eksperimental one-group pretest–posttest. Penelitian ini berfokus pada perbandingan hasil belajar siswa sebelum dan sesudah diberikan perlakuan, sehingga pembahasan teori selanjutnya diarahkan untuk memperkuat landasan konseptual mengenai model pembelajaran problem solving, konsep hasil belajar, serta karakteristik pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI).

Model Pembelajaran Problem Solving

Model pembelajaran merupakan cara yang digunakan guru dalam menyampaikan materi untuk mencapai tujuan belajar, di mana penerapannya berperan penting dalam meningkatkan mutu proses pembelajaran (Rukayah et al., 2025: 562). Berbagai model pembelajaran yang dapat diterapkan antara lain: Model Problem Based Learning, Model Problem Solving, Model Pembelajaran Inquiry, Model Pembelajaran Jucama, Model Pembelajaran Connected Mathematics Project, Model Pembelajaran Besurek, Model Pembelajaran Everyday Mathematics, Model Pembelajaran Search, Solve, Create, And Share (SSCS), dan Model Pembelajaran Project Based Learning (Asmara & Septiana, 2023: 8). Dari berbagai model pembelajaran yang ada, salah satu yang akan dibahas adalah model pembelajaran problem solving.

Problem solving menurut Krulik (1995: 4) adalah proses ketika seseorang menggunakan pengetahuan, keterampilan, dan pemahaman yang dimilikinya untuk menghadapi serta menyelesaikan situasi baru yang belum pernah dialami sebelumnya. Polya (1973: 5) juga menjelaskan bahwa problem solving merupakan pendekatan berpikir logis dan sistematis yang dilakukan melalui empat langkah, yaitu memahami masalah, merencanakan penyelesaian, melaksanakan rencana, serta meninjau kembali hasil pemecahan masalah. Model ini tidak hanya melatih siswa menghadapi dan menyelesaikan masalah, tetapi juga membekali siswa dengan keterampilan hidup untuk menghadapi tantangan secara positif (Ristiasari et al., 2012: 35).

Selain itu, problem solving terbukti mampu meningkatkan pemahaman konseptual, keterampilan berpikir kritis, rasa ingin tahu, partisipasi aktif, serta hasil belajar siswa sehingga proses pembelajaran menjadi lebih bermakna (Gambe et al., 2025: 694). Sejalan dengan ini, Zuhairini (1997: 110) menegaskan bahwa tujuan utama problem solving adalah mempersiapkan siswa agar mampu menghadapi berbagai tantangan, baik yang mudah maupun rumit. Selama adanya keyakinan bersama Allah Swt sesulit apapun tantangan yang dihadapi, maka akan hilang sikap keputusasaan dan pesimis dalam menjalani proses menuju rahmat-Nya. Setiap kesulitan

merupakan tantangan, dalam setiap tantangan pasti ada peluang, dan setiap peluang harus diterima dengan perubahan baik (Noor Hasni, 2021: 19). Hal ini sesuai dengan ayat Al-Qur'an surah asy- Syarh ayat 5 dan 6 yang berbunyi:

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا
إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا

Artinya: "Maka, sesungguhnya beserta kesulitan ada kemudahan. Sesungguhnya beserta kesulitan ada kemudahan". (Kementrian Agama RI, 2019: 900).

Tafsir Al-Misbah (2002: 361) terkait dengan surah asy- Syarh ayat 5 dan 6 menunjukkan bahwa setiap kesulitan pasti disertai dengan kemudahan, asalkan seseorang memiliki tekad untuk menghadapinya. Hal Ini dibuktikan dala perjalanan Nabi Muhammad Saw, yang menghadapi berbagai penderitaan, penolakan, dan diboikot dari kaum musyrik, namun tetap tabah dan optimis hingga akhirnya memperoleh kemudahan dan kemenangan. Ayat ini mengajarkan bahwa dalam setiap kesulitan selalu ada celah kemudahan dan manusia dituntut untuk mencari peluang serta sisi positif dari setiap tantangan dan kesulitan yang dihadapi.

Model ini, siswa diajak untuk melalui kegiatan berpikir aktif, memahami situasi, dan mencari solusi berdasarkan inisiatif serta pemahaman terhadap masalah yang dihadapi (Yenni et al., 2025: 91). Adapun langkah-langkah penerapan model pembelajaran problem solving meliputi guru menyiapkan materi dan kasus, guru menyampaikan pengantar materi sebagai dasar pemahaman, siswa dibagi dalam kelompok kecil, setiap kelompok menganalisis dan menyelesaikan satu masalah, diskusi berbasis sumber relevan, guru mendampingi dan membimbing jika diperlukan, kelompok menyusun laporan tertulis, presentasi hasil dilakukan di depan kelas untuk pertukaran ide, dan guru mengevaluasi isi, kerja sama tim, dan kemampuan berpikir kritis siswa (Kusuma et al., 2023: 139). Melalui penerapan langkah- langkah tersebut, siswa dilatih untuk cara berpikir secara logis, sistematis serta berpikir kritis sesuai dengan aturan yang ada, sehingga model pembelajaran problem solving tidak hanya memberikan manfaat akademik, tetapi juga meningkatkan keterlibatan siswa proses belajar (Amin et al., 2022: 1963).

Model pembelajaran problem solving memiliki keunggulan karena mampu mengaitkan materi pembelajaran dengan pengalaman sehari-hari siswa. Masalah yang diangkat dalam pembelajaran biasanya bersumber dari kehidupan siswa, sehingga dapat menstimulasi kemampuan berpikir dan intelektual mereka. Selain itu, model ini melatih siswa untuk menghadapi dan menyelesaikan masalah secara teliti, mendorong berpikir secara sistematis, serta membantu mengaitkan suatu masalah dengan masalah lainnya. Akan tetapi, model ini juga memiliki kekurangan yaitu, kemampuan siswa dalam menyelesaikan masalah berbeda-beda, sehingga sulit menentukan masalah yang sesuai bagi seluruh siswa. Pelaksanaan pembelajaran ini juga memerlukan waktu yang lebih lama jika dilakukan secara sistematis. Beberapa siswa mungkin mengalami kesulitan dalam menyelesaikan masalah secara mandiri atau kurang percaya diri, sehingga memerlukan pendampingan guru. Selain itu, masalah yang digunakan dalam pembelajaran sering dibuat oleh guru, sehingga dapat mengurangi daya tarik pelajaran bagi siswa (Asmara & Septiana, 2023: 53).

Berdasarkan penjelasan diatas, maka model pembelajaran problem solving merupakan salah satu model pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Melalui tahapan pemecahan masalah secara logis dan sistematis, siswa tidak hanya dilatih untuk memahami materi, tetapi juga untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis. Model ini membantu siswa berpartisipasi aktif dalam proses belajar, bekerja sama dalam kelompok, serta membekali mereka dengan keterampilan hidup yang bermanfaat untuk menghadapi berbagai tantangan.

Hakikat Hasil Belajar

Keberhasilan guru dalam melaksanakan proses pembelajaran dapat dilihat dari adanya peningkatan hasil belajar siswa. Menurut Kemp (1994: 105) hasil belajar dapat dilihat dari adanya perubahan perilaku yang menunjukkan peningkatan kemampuan berpikir atau keterampilan fisik. Sejalan dengan itu, Romiszowski (1981: 242) menyatakan bahwa hasil belajar merupakan perolehan berupa pengetahuan dan keterampilan. Dengan kata lain, hasil belajar adalah bentuk perubahan yang muncul setelah seseorang menerima dan mengolah berbagai informasi, yang kemudian tercermin melalui tindakan atau kinerjanya.

Hasil belajar yang diharapkan mencakup kemampuan dalam ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik, mulai dari tingkatan paling sederhana hingga menunjukkan adanya perubahan nyata pada diri peserta didik berupa pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Hasil belajar akan bernilai positif apabila siswa mampu menunjukkan keterampilannya dalam mengikuti pembelajaran sesuai arahan dan waktu yang ditentukan (Tumulo, 2022: 438). Rasulullah Saw bersabda, dalam HR. Ibnu Majah:

عَنِ ابْنِ شِهَابٍ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ

Artinya: Dari Ibnu Syihab, dari Anas bin Malik, ia berkata: Rasulullah Saw bersabda: “Menuntut ilmu itu wajib atas setiap muslim”. (HR. Ibnu Majah: 72). (Al-Albani, 2007:176).

Hadis ini menegaskan bahwa kegiatan belajar tidak hanya bertujuan memperoleh pengetahuan, tetapi juga menjadi bagian dari ibadah dan pengamalan ajaran Islam. Oleh karena itu, hasil belajar tidak hanya dilihat dari kemampuan akademik semata, tetapi juga membentuk perubahan yang dialami individu, tidak hanya sebatas pada penambahan pengetahuan, melainkan juga penguasaan keterampilan serta pembentukan sikap dan penghayatan pribadi dalam proses belajar (Siregar, 2019: 218).

Kemampuan hasil belajar dapat dikategorikan menjadi lima jenis, yaitu: (1) hasil belajar intelektual yang menjadi pencapaian utama dalam pendidikan; (2) strategi kognitif, yaitu kemampuan seseorang dalam mengatur cara belajar dan berpikir, termasuk dalam menyelesaikan masalah; (3) sikap dan nilai, yang berhubungan dengan kecenderungan perilaku serta emosi seseorang terhadap orang lain dan suatu peristiwa; (4) informasi verbal, yaitu pengetahuan berupa fakta dan informasi; dan (5) keterampilan motorik, yakni kemampuan untuk melakukan gerakan atau tindakan yang berguna dalam kehidupan sehari-hari serta dalam mengekspresikan konsep dan symbol (Sudjana, 2010: 24).

Setiap kegiatan pembelajaran tentunya diharapkan setiap peserta didik mampu mencapai hasil belajar yang baik. Akan tetapi, realitas di lapangan menunjukkan bahwa capaian belajar siswa tidak selalu sesuai dengan harapan. Penilaian keberhasilan belajar umumnya didasarkan pada Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditetapkan sebagai standar. Oleh sebab itu, hasil belajar yang belum mencapai standar tersebut perlu menjadi bahan evaluasi dan perhatian dalam proses pembelajaran. Kondisi rendahnya hasil belajar siswa inilah yang seringkali menjadi salah satu permasalahan utama dalam dunia pendidikan (Nurhasanah, 2016: 129).

Dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah bukti nyata dari perubahan yang dialami siswa setelah mengikuti pembelajaran, baik dalam aspek pengetahuan, keterampilan, maupun sikap. Hasil belajar berfungsi sebagai tolok ukur keberhasilan guru dalam mencapai tujuan pembelajaran. Jika hasil belajar belum sesuai dengan standar yang ditetapkan, maka hal ini menunjukkan perlunya evaluasi serta upaya perbaikan dalam proses belajar mengajar.

Pendidikan Agama Islam (PAI)

Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan proses pembelajaran yang bertujuan menanamkan nilai-nilai keagamaan, moral, dan etika Islam kepada peserta didik. Materi PAI meliputi aqidah (keyakinan), ibadah (praktik keagamaan), akhlak (moral), serta muamalah (hubungan sosial) (Salisah et al., 2024: 38). Menurut Zakiyah (1992) bahwa tujuan utama pendidikan agama Islam adalah membentuk manusia beriman dan bertakwa yang sanggup menghadapi tantangan hidup modern. Sejalan dengan Marimba (1992) pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan ajaran Islam untuk membentuk kepribadian Muslim yang sempurna (insan kamil). Adapun tujuan akhir pendidikan agama Islam ialah terbentuknya kepribadian muslim. Kepribadian muslim dimaksud adalah kepribadian yang baik dari perilaku lahiriah, aktivitas batin, filsafat hidup, dan keyakinan yang semuanya menunjukkan pengabdian dan ketundukan kepada Allah Swt (Elihami, 2018: 86). Hal ini ditegaskan dalam firman Allah Swt Q.S. Al-Imran ayat 102:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقْوَاهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُمْ مُسْلِمُونَ

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dengan sebenar-benarnya takwa, dan janganlah kamu mati kecuali dalam keadaan muslim”. (Kementrian Agama RI, 2019: 84).

Tafsir Al-Misbah (2002: 167) terkait surah Al-Imran ayat 102 menjelaskan bahwa Allah Swt memerintahkan orang beriman untuk bertakwa kepada-Nya dengan sebenar-benarnya, yaitu menaati perintah-Nya, menjauhi larangan-Nya, dan tetap berpegang pada Islam hingga akhir hayat. Ayat ini menegaskan pentingnya menjaga keimanan dan keistikamahannya, karena kematian datang tanpa diduga. Oleh sebab itu, setiap Muslim harus selalu hidup dalam ketaatan dan berserah diri sepenuhnya kepada Allah Swt.

Sumber utama pendidikan Islam adalah Al-Qur’an dan As-Sunnah. Keduanya berfungsi sebagai pedoman hidup yang menjamin keselamatan bagi siapa pun yang berpegang teguh kepadanya. Al-Qur’an memiliki berbagai fungsi, di antaranya sebagai al-Huda (petunjuk), al-Hakim (penentu hukum), al-Furqan (pembeda antara yang benar dan salah), al-Syifa’ (penyembuh penyakit hati), dan al-Tabyin (penjelas segala sesuatu) (Hidayah, 2023: 26).

Adapun fungsi pembelajaran PAI dapat dijelaskan sebagai berikut. Pertama, fungsi pengembangan, yaitu menumbuhkan keimanan dan ketakwaan peserta didik yang bermula dari pendidikan keluarga. Kedua, fungsi pengajaran, yakni menyampaikan ilmu agama yang bermanfaat serta dapat diamalkan dalam kehidupan sehari-

hari. Ketiga, fungsi penyesuaian, yaitu membimbing peserta didik agar mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial maupun fisik sesuai tuntunan Islam. Keempat, fungsi pembiasaan, yaitu melatih peserta didik agar terbiasa menjalankan ibadah, mengamalkan nilai-nilai Islam, dan berbuat kebaikan. Selain itu, PAI juga berfungsi sebagai sumber nilai yang memberikan pedoman hidup bagi peserta didik untuk meraih kebahagiaan dunia dan akhirat (Nugraha, 2025:6).

Berdasarkan penjelasan diatas, maka Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah usaha sistematis untuk menanamkan nilai iman, takwa, dan akhlak mulia agar terbentuk pribadi muslim yang berkepribadian utuh (insan kamil). Berlandaskan Al-Qur'an dan As-Sunnah, PAI berfungsi sebagai pedoman hidup, sarana pengembangan diri, pembiasaan ibadah, serta penyesuaian dengan lingkungan sosial sesuai ajaran Islam. Dengan demikian, PAI bertujuan membimbing peserta didik agar istiqamah dalam ketaatan, sehingga meraih kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Method

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pre-experimental design. Menurut Sugiyono (2022: 74), pre-experimental design adalah jenis penelitian yang belum memiliki variabel kontrol dan pemilihan sampelnya tidak dilakukan secara acak. Oleh karena itu, temuan penelitian ini diinterpretasikan sebagai indikasi efektivitas awal (preliminary evidence), bukan sebagai bukti kausal yang kuat. Instrumen tes hasil belajar dikembangkan berdasarkan indikator kompetensi dasar PAI kelas XII dan dikonsultasikan kepada guru mata pelajaran untuk memastikan kesesuaian isi (content validity). Namun, penelitian ini belum melaksanakan uji validitas empiris dan reliabilitas secara statistik, yang menjadi keterbatasan metodologis penelitian. Ukuran sampel yang relatif kecil ($n = 20$) juga membatasi generalisasi hasil penelitian ke populasi yang lebih luas. Adapun desain penelitian yang digunakan adalah one group pretest-posttest design, yang bertujuan untuk memperoleh data mengenai hasil belajar siswa sebelum dilakukan perlakuan (treatment) dan sesudah diberikan perlakuan (treatment).

Tabel 1. Desain penelitian Eksperimen

Kelas	<i>Pretest</i>	<i>Treatment</i>	<i>Posttest</i>
Eksperimen	O ₁	X ₁	O ₂

Keterangan:

O₁ = Pretest (tes awal) sebelum mendapatkan perlakuan hasil belajar PAI) X = Treatment (Perlakuan)

O₂ = Posttest (tes akhir) setelah mendapat perlakuan

Lokasi penelitian berada di SMK Swasta IT Aisyiyah Sumatera Utara yang beralamat di Jl. Mesjid No. 806, Kab. Deli Serdang, Bandar Khalifah. Peneliti memilih metode ini karena perlakuan hanya diterapkan pada satu kelas dengan populasi 20 orang siswa kelas XII. Penelitian ini berfokus pada pemberian perlakuan (treatment) terhadap satu kelas eksperimen saja tanpa melibatkan kelas pembanding (kelas kontrol), sehingga memungkinkan peneliti untuk lebih mengamati secara mendalam perubahan yang terjadi dalam kelompok tersebut. Dalam desain ini, pretest dilakukan untuk mengetahui kemampuan awal siswa sebelum perlakuan diberikan, sedangkan posttest dilakukan setelah perlakuan guna melihat perubahan hasil belajar yang terjadi. Jadi, perbandingan antara nilai pretest dan posttest dapat menunjukkan sejauh mana pengaruh perlakuan yang diberikan model pembelajaran tersebut.

Results and Discussions

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data hasil belajar siswa pada pretest dan posttest berdistribusi normal atau tidak. Normalitas data menjadi syarat penting dalam pemilihan metode analisis statistik, terutama jika menggunakan uji parametrik, agar hasil yang diperoleh valid dan dapat dipertanggungjawabkan. Karena jumlah sampel dalam penelitian ini kurang dari 50 responden, uji normalitas yang digunakan adalah Shapiro-Wilk, yang terbukti lebih akurat untuk sampel kecil.

Tests of Normality

Berdasarkan hasil uji Shapiro-Wilk yang ditampilkan pada tabel 2, diperoleh nilai signifikansi (Sig.) untuk data pretest sebesar 0,023, dan untuk data posttest sebesar 0,019. Kedua nilai tersebut lebih kecil dari 0,05 (Sig. < 0,05), sehingga dapat disimpulkan bahwa data tidak berdistribusi normal.

Tabel 2. Tests of Normality

Statistic	Kolmogorov-Smirnov ^a		Shapiro-Wilk		
	Df	Sig.	Statistic	Df	Sig.

Pretest	.250	20	.002	.886	20	.023
Posttest	.238	20	.004	.882	20	.019

Dengan demikian, karena data tidak berdistribusi normal, maka pengujian hipotesis dalam penelitian ini tidak menggunakan uji parametrik (uji t), melainkan menggunakan uji non-parametrik, yaitu uji Wilcoxon Signed Rank Test. Uji ini digunakan untuk mengetahui perbedaan hasil belajar antara nilai pretest dan posttest dalam satu kelompok yang sama.

Test of Homogeneity of Variances

Tabel 3. Test of Homogeneity of Variances

Levene Statistic		df1	df2	Sig.
Hasil belajar PAI	Based on Mean	.533	1	.470
	Based on Median	.856	1	.361
	Based on Median and with adjusted df	.856	1	34.914
	Based on trimmed mean	.629	1	.433

Selanjutnya, Uji homogenitas dilakukan untuk mengetahui apakah data memiliki varians yang sama atau tidak antara kelompok pretest dan posttest. Pengujian homogenitas dalam penelitian ini menggunakan uji Levene (Levene's Test of Homogeneity of Variances) dengan bantuan program SPSS statistic 25. Berdasarkan hasil uji yang disajikan pada tabel 3, diperoleh nilai signifikansi (Sig.) pada kolom Based on Mean sebesar 0,470. Nilai tersebut lebih besar dari 0,05 (Sig. > 0,05), sehingga dapat disimpulkan bahwa data bersifat homogen. Sedangkan Uji non-parametrik Wilcoxon Signed-Rank Test digunakan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara nilai pretest dan posttest hasil belajar siswa setelah diterapkan model pembelajaran problem solving.

Tabel 4. Ranks

N			Mean Rank	Sum of Ranks
Posttest – Pretest	Negative Ranks	0 ^a	.00	.00
	Positive Ranks	20 ^b	10.50	210.00
	Ties	0 ^c		
	Total	20		

Berdasarkan tabel 4 di atas, terlihat bahwa: Nilai Negative Ranks (Posttest < Pretest) berjumlah 0 siswa. Nilai Positive Ranks (Posttest > Pretest) berjumlah 20 siswa. Nilai Ties (Posttest = Pretest) berjumlah 0 siswa. Hasil tersebut menunjukkan bahwa seluruh siswa (20 orang) mengalami peningkatan hasil belajar setelah diberikan perlakuan menggunakan model pembelajaran problem solving. Seluruh siswa mengalami peningkatan hasil belajar tanpa adanya penurunan maupun nilai yang tetap.

Tabel. 5 Test Statisticsca

	Test Statisticsca	Posttest – Pretest
Z		-3.999 ^b
Asymp. Sig. (2-tailed)		.000

Selanjutnya, hasil uji Wilcoxon menunjukkan nilai Z = -3.999 dan nilai Asymp. Sig. (2-tailed) = 0.000. Pengambilan keputusan dalam uji hipotesis Berdasarkan hasil uji, nilai signifikansi (2-tailed) 0,000 < 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa Ho ditolak dan Ha diterima, yang berarti terdapat pengaruh model pembelajaran problem solving terhadap hasil belajar PAI siswa kelas XII SMK Swasta Aisyiyah.

Hipotesis yang diuji dalam penelitian ini, yaitu Hipotesis Nol (Ho) yaitu tidak terdapat pengaruh yang signifikan dari model pembelajaran problem solving terhadap hasil belajar PAI siswa kelas XII SMK IT Aisyiyah. Hipotesis Alternatif (Ha) yaitu terdapat pengaruh yang signifikan dari model pembelajaran problem solving terhadap hasil belajar PAI siswa kelas XII SMK IT Aisyiyah

Berdasarkan hasil uji, nilai signifikansi (2-tailed) 0,000 < 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa Ho ditolak dan Ha diterima, yang berarti terdapat pengaruh model pembelajaran problem solving terhadap hasil belajar PAI siswa kelas XII SMK Swasta Aisyiyah. Hasil ini menunjukkan bahwa setelah siswa diberikan pembelajaran dengan menggunakan model problem solving, nilai hasil belajar mereka setelah perlakuan (posttest) mengalami peningkatan dibandingkan sebelum perlakuan (pretest). Data yang diperoleh dari pretest dan posttest, kedua tes tersebut disajikan dalam bagian statistik deskriptif.

Tabel 6 Descriptive Statistics

N		Minimum	Maximum	Sum	Mean	Std. Deviation
Pretest	20	40	90	1400	70.00	14.142
Posttest	20	70	100	1730	86.50	9.881
Valid N (listwise)	20					

Berdasarkan hasil statistik deskriptif pada tabel 6, diketahui bahwa rata-rata nilai pretest sebesar 70,00 dan meningkat menjadi 86,50 pada posttest, menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar yang signifikan setelah penerapan model pembelajaran problem solving. Jumlah siswa yang mengikuti tes sebanyak 20 orang. Nilai terendah meningkat dari 40 menjadi 70, menandakan bahwa tidak ada lagi siswa dengan nilai sangat rendah setelah proses pembelajaran. Nilai tertinggi juga mengalami peningkatan dari 90 menjadi 100, menunjukkan bahwa terdapat siswa yang berhasil mencapai nilai sempurna setelah perlakuan. Selain itu, simpangan baku menurun dari 14,142 menjadi 9,881, yang menunjukkan bahwa sebaran nilai siswa menjadi lebih homogen dan perbedaan kemampuan antarindividu semakin kecil.

Untuk memahami makna peningkatan hasil belajar tersebut secara lebih mendalam, temuan penelitian ini dapat dianalisis berdasarkan perspektif teori pembelajaran. Peningkatan hasil belajar yang terjadi dapat dijelaskan melalui teori konstruktivisme, di mana siswa membangun pemahaman melalui keterlibatan aktif dalam proses pemecahan masalah. Model pembelajaran problem solving mendorong siswa untuk mengaitkan konsep Pendidikan Agama Islam (PAI) dengan situasi nyata, sehingga terjadi proses kelaborasi kognitif yang lebih mendalam. Ketidaknormalan data hasil belajar menunjukkan adanya perbedaan kemampuan awal siswa yang cukup beragam, yang kemudian menjadi lebih homogen setelah perlakuan, sebagaimana tercermin dari penurunan nilai simpangan baku pada hasil posttest.

Hasil ini menunjukkan bahwa model pembelajaran problem solving mampu meningkatkan keterlibatan aktif siswa dalam proses belajar. Siswa dilatih untuk menganalisis masalah, merumuskan hipotesis, mencari alternatif solusi, dan mengambil keputusan berdasarkan penalaran logis. Proses ini tidak hanya meningkatkan kemampuan kognitif, tetapi juga mengembangkan aspek afektif dan psikomotorik siswa. Penerapan model ini mendorong siswa untuk berpikir kritis, kreatif, dan berani mengemukakan pendapat dalam diskusi kelompok.

Meskipun penelitian ini tidak menghitung effect size secara eksplisit, seluruh responden menunjukkan peningkatan skor posttest dibandingkan pretest, yang mengindikasikan efek perlakuan yang konsisten. Namun demikian, ketiadaan analisis effect size membatasi kemampuan penelitian ini dalam menjelaskan besarnya dampak model pembelajaran problem solving secara kuantitatif. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk menghitung effect size agar tingkat efektivitas model pembelajaran dapat diukur secara lebih akurat dan komprehensif.

Selain itu, peningkatan rata-rata nilai dan penurunan variasi nilai menunjukkan bahwa seluruh siswa memperoleh manfaat dari model pembelajaran ini, baik siswa berkemampuan tinggi maupun rendah. Dengan demikian, model problem solving terbukti efektif dalam meningkatkan hasil belajar, pemerataan prestasi, serta menumbuhkan kemandirian dan rasa tanggung jawab terhadap proses belajar. Secara keseluruhan, model ini dapat dijadikan alternatif strategi pembelajaran yang inovatif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas.

Conclusions

Penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran problem solving memberikan peningkatan yang signifikan terhadap hasil belajar PAI siswa kelas XII SMK Swasta IT Aisyiyah. Uji Shapiro-Wilk menunjukkan data tidak normal, sehingga digunakan uji Wilcoxon Signed Rank Test dengan nilai signifikansi $0.000 < 0.05$. Hal ini menunjukkan terdapat perbedaan signifikan antara nilai pretest dan posttest, di mana rata-rata hasil belajar siswa meningkat dari 70,00 menjadi 86,50. Peningkatan tersebut juga menunjukkan bahwa hasil posttest telah melebihi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) mata pelajaran PAI yang ditetapkan sebesar 70, sehingga model pembelajaran problem solving efektif dalam meningkatkan hasil belajar Siswa. Temuan ini mengindikasikan bahwa pembelajaran PAI yang menekankan pemecahan masalah dapat mendorong keterlibatan aktif siswa dan membantu mereka memahami nilai-nilai keislaman secara lebih kontekstual. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan bagi guru PAI untuk mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih partisipatif dan reflektif.

References

- Agama, K. (2019). *Al-Qur'an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan*. Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.

-
- Al-Albani, S. M. N. (2007). *Shahih at-Targhib wa at-Tarhib*. Maktabah al-Ma'arif.
- Amin, S., Sari, D. I., & Liesdiani, M. (2022). Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis Website Menggunakan Pendekatan Problem-Solving pada Materi SPLTV Kelas X. *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*, 6(2), 1962–1977. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/cendekia.v6i2.1432>
- Ariantio, M., Kristin, F., & Anugraheni, I. (2018). Penerapan Model Pembelajaran Problem Solving Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Dan Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Guru Kita (JGK)*, 2(3), 106–115. <https://doi.org/10.25157/j-kip.v2i3.6156>
- Asmara, A., & Septiana, A. (2023). *Model Pembelajaran Berkonteks Masalah* (M. Suardi (ed.)). CV. AZKA PUSTAKA.
- Elihami, E., & Abdullah, S. (2018). Penerapan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Pribadi yang Islami. *Jurnal Edumaspul*, 2(1), 79–96.
- Gambe, L., Koten, D., Nirhu, M. D. S., Guru, P., Dasar, S., Flores, U., & Tindakan, P. (2025). Penggunaan Model Pembelajaran Problem Solving Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas 6 Sdn Ipi Use of Problem Solving Learning Model To Improve Student. *Variable Research Journal*, 02(03), 692–697.
- Hidayah, H. (2023). Pengertian, Sumber, dan Dasar Pendidikan Islam. *Jurnal As-Said*, 3(1), 21–33. <https://e-journal.institutabdullahsaid.ac.id/index.php/AS-SAID/article/view/141>
- Hidayah, N. M., Dewi, P. A., Rahman, Y., & Rahmi, S. Y. (2025). Pengaruh Model Pembelajaran Creative Problem Solving Terhadap Hasil Belajar PAI Siswa di UPTD SMPN 3 Kecamatan Harau. *Jurnal Edu Research Indonesian Institute For Corporate Learning And Studies (IICLS)*, 6(2), 218–224.
- Irawati, I., Ilhamdi, M. L., & Nasruddin, N. (2021). Pengaruh Gaya Belajar Terhadap Hasil Belajar IPA. *Jurnal Pijar Mipa*, 16(1), 44–48. <https://doi.org/10.29303/jpm.v16i1.2202>
- Irmayasari, S., Kristin, F., & Indri Anugraheni. (2018). Penggunaan Model Pembelajaran Problem Solving untuk Meningkatkan Keaktifan dan Berpikir Kritis Pada Siswa Kelas 4 SD. *Seminar Nasional Hari Pendidikan Nasional Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Kristen Satya Wacana*, 341–350.
- Jon Iskandar Bahari. (2024). Pengaruh Metode Pembelajaran Problem Solving Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam. *Karakter : Jurnal Riset Ilmu Pendidikan Islam*, 1(3), 96–111. <https://doi.org/10.61132/karakter.v1i3.355>
- Kemp, J. E. (1994). *Proses Perencanaan Pengajaran*. (Terjemahan: Asril Marjohan). ITB.
- Krulik, S. & Rudnick, J. . (1995). *The new sourcebook for teaching reasoning and problem solving in elementary school*. Allyn and Bacon.
- Kusuma, J. W., Abimanto, D., Haryanti, Y. D., Susanti, E., & Alhabsyi, N. M. (2023). *Strategi Pembelajaran*. In Batam: Yayasan Cendikia Mulia Mandiri. Yayasan Cendikia Mulia Mandiri.
- Marimba, A. D. (1992). *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. PT Al-Maarif.
- Nasution, M. D., Irvan, & Ramadhan, R. (2023). Pengaruh Model Pembelajaran Problem Solving Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa Kelas VIII SMPIT Miftahul Jannah. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 3(4), 260–268. <https://doi.org/10.29303/jm.v6i2.8184>
- Noor, H., & Zuhriah, F. (2021). *Adversity Quotient dalam Pandangan Al-Qur'an dan Hadist*. CV. Pustaka Learning Center.
- Nugraha, D., & Husni, F. A. N. (2025). Pelaksanaan Teori Belajar Bermakna David Ausubel Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *BILDUNG; Jurnal Pendidikan Islam*, 1(1), 1–10.
- Nurhasanah, S., & Sobandi, A. (2016). Minat Belajar Sebagai Determinan Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*, 1(1), 128. <https://doi.org/10.17509/jpm.v1i1.3264>
- Polya, G. (1973). *How to Solve it: A New A New Aspect of Mathematical Method*. New Jersey. Pricenton Univesity Press.
-

- Ristiasari, T., Priyono, B., & Sukaesih, S. (2012). Model pembelajaran problem solving dengan mind mapping terhadap kemampuan berpikir kritis siswa. *Journal of Biology Education*, 1(3).
- Romizowwski, A. . (1981). *Designing Instructional System*. Nichol Publishing Company. Rukayah, R., Kadir, A., Mujahidah, M., & Sudarto, S. (2025). Hubungan Kecerdasan Verbal Linguistik dengan Kemampuan Menulis Puisi Siswa Kelas V SD GUGUS II Kecamatan Tanete Riattang Kabupaten Bone. *Journal of Innovation Research and Knowledge*, 4(8), 5623–5636.
- Salisah, S. K., Darmiyanti, A., & Arifudin, Y. F. (2024). Peran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Peserta Didik di Era Digital: Tinjauan Literatur. *Jurnal Pendidikan Islam*, 10(1), 36–42. <https://jurnal-tarbiyah.iainsorong.ac.id/index.php/alfikir/article/view/378%0Ahttp://jurnal.tarbiyah.stai nsorong.ac.id/index.php/al-fikr>
- Saraswati, T. D., & Wulandari, T. S. H. (2025). Peningkatan Minat Belajar dan Hasil Belajar Siswa kelas IV UPT SDN Kutorejo 3 Menggunakan Media Permainan Kartu Domino. *Jurnal Penelitian, Pendidikan Dan Pengajaran: JPPP*, 6(1), 37–42. <https://doi.org/10.30596/jppp.v6i1.24071>
- Shihab, M. Q. (2002). Tafsir Al-Misbah: pesan, kesan dan keserasian Al-Qur'an. In *Educacao e Sociedade* (Vol. 1, Issue 5). Lentera Hati. http://www.biblioteca.pucminas.br/teses/Educacao_PereiraAS_1.pdf%0Ahttp://www.anpocs.org.br/portal/publicacoes/rbcs_00_11/rbcs11_01.htm%0Ahttp://repositorio.ipea.gov.br/bitstream/11058/7845/1/td_2306.pdf%0Ahttps://direitofma2010.files.wordpress.com/2010/03/emi
- Sholeh, S., & Maryati, M. (2021). Peran Guru PAI dalam Pembentukan Karakter Siswa. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 6(2), 212–217. <https://doi.org/10.29303/jipp.v6i2.203>
- Siregar, S. F. (2019). Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam Di Kelas Vii-2 Melalui Pendekatan Pembelajaran Cara Belajar Siswa Aktif Di Smp Negeri 29 Medan. *Jurnal Biolokus*, 2(2), 217. <https://doi.org/10.30821/biolokus.v2i2.539>
- Sudjana, N. (2010). *Dasar-Dasar Proses Belajar*. Sinar baru.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Tumulo, T. I. (2022). Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Melalui Pendekatan Inquiri Pada Mata Pelajaran Bahasa Inggris Kelas XII SMA Negeri 4 Gorontalo. *Jurnal Pengabdian Masyarakat: DIKMAS*, 02(23), 539–552. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.37905/dikmas.2.2.437-446.2022>
- Yenni, R. F., Malalina, & Santri, A. (2025). Pengembangan LKPD Statistika Berbasis Problem Solving di Kelas VIII SMP. 2(3), 89–100. <https://doi.org/https://doi.org/10.62383/realisasi.v2i3.700>
- Zakiyah, D. (1992). *Ilmu Pendidikan Islam*. Bumi Aksara. Zuhairini. (1997). *Sejarah Pendidikan Islam*. Bumi Aksara.